

Pengaruh Informasi Lingkungan dan Sosial terhadap Keputusan Manajer (Studi Eksperimen di PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk)

ABSTRACT

Currently, social and environmental issues emerge in business and accounting literature. Previous accounting studies, however, only focused on how external parties (investors) used this information. Different with majority of previous studies, the currently study examines whether managers, as internal users, consider social and environmental information in their project evaluation decision. The study is experimental study from managers in PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk, affiliate company of Philips Morris International in Indonesia. Built on the stakeholder theory, this study hypothesis's that managers as internal party consider social and environmental information.

Keywords: *Social and Environmental Accounting, Stakeholder Theory, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk*

Pendahuluan

Prinsip perusahaan dalam pengambilan keputusan berorientasi untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Garis besar sebuah perusahaan adalah mendapatkan keuntungan ekonomi secara maksimal dan sedapat mungkin mencegah kerugian atau menekan kerugian seminimal mungkin. Dalam pendekatan tradisional terhadap pengambilan keputusan berasal dari teori ekonomi yang mengasumsikan bahwa seorang manajer akan mengambil keputusan untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Manajer seharusnya

menginvestasikan sumber dayanya dalam proyek yang diproyeksikan menghasilkan profit terbesar bagi perusahaan dan mengevaluasi kinerja ekonomi proyek tersebut secara periodik (Harrison dan Harrell, 1993). Oleh karena itu, informasi akuntansi yang menunjukkan kinerja ekonomi adalah sumber utama informasi dalam pengambilan keputusan evaluasi investasi proyek (Staw, 1976; Harrison dan Harrell, 1993; Rutledge dan Karim, 1999; Booth dan Schulz, 2004; Chong dan Suryawati, 2010).

Saat ini, fokus bisnis tidak seharusnya hanya terbatas pada

maksimalisasi laba (Larson dan Gray, 2011). Peningkatan perhatian dan kekhawatiran terhadap dampak bisnis atas dampak lingkungan dan sosial bisnis, dan dampak dari isu-isu lingkungan dan sosial, telah menyebabkan sejumlah perusahaan untuk secara aktif menjelaskan dan mengaturnya (Adams dan Frost, 2008). Atkinson dkk. (2011) juga mengatakan bahwa perbaikan, kepatuhan, dan manajemen lingkungan menjadi aspek penting dalam praktik bisnis yang baik saat ini. Dalam studi oleh EY dan Boston College Center for Corporate Citizenship (2013) menemukan bahwa laporan keberlanjutan terkait lingkungan dan sosial (sustainable report) dapat mengakibatkan reputasi baik, meningkatkan loyalitas karyawan, mengurangi informasi yang tidak akurat mengenai kinerja sosial perusahaan organisasi, membantu organisasi untuk memperbaiki visi dan strategi perusahaan, mengurangi limbah dalam organisasi, meningkatkan hubungan dengan badan pengawas, penghematan biaya, peningkatan loyalitas konsumen, peningkatan

akses terhadap modal, meningkat jangka panjang profitabiliti, pemantauan risiko jangka panjang yang lebih baik, dan perbaikan manajemen. Dalam prakteknya, perhatian akan hal tersebut dalam bisnis didapat dari informasi lingkungan dan sosial ditunjukkan oleh survei KPMG (2013) yang mengungkapkan bahwa 93 persen dari 250 perusahaan terbesar di dunia (G250 perusahaan) sekarang ini melaporkan tanggung jawab perusahaan (Corporate Responsibility) kegiatan mereka.

Telah menjadi perhatian banyak peneliti yang menguji pemanfaatan informasi lingkungan dan sosial terhadap nilai perusahaan dalam dunia bisnis, khususnya oleh pihak eksternal, seperti Guidry dan Patten (2010), Rikhardsson dan Holm (2008), Murray dkk. (2006), Hassel dkk. (2005), Al-Tuwaijri dkk. (2004), Milne dan Patten (2002), Chan dan Milne (1999), Teoh dan Shiu (1990), Anderson dan Frankle (1980), Ingram (1978), Hendricks (1976), Belkaoui (1976). Sebagian besar dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa

pengungkapan isu-isu lingkungan dan sosial penting karena memiliki kandungan informasi. Dari kondisi tersebut, menunjukkan bahwa investor, dalam teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976) dan juga pihak eksternal, mempertimbangkan informasi lingkungan dan sosial dalam pengambilan keputusan investasi. Namun demikian, penelitian-penelitian ini tidak jelas apakah manajer, sebagai pengguna internal, mempertimbangkan informasi tersebut dalam keputusan mereka, terutama untuk evaluasi investasi proyek.

Sebelumnya, sudah ada penelitian empiris mengenai keputusan manajer untuk evaluasi investasi proyek menggunakan teori keagenan (*agency theory*) sebagai argumen dasar, salah satunya adalah Harrison dan Harrell (1993). Namun, Rutledge dan Karim (1999) serta Booth dan Schulz (2004) menunjukkan kelemahan generalisasi teori agensi dengan menggunakan pendekatan moralitas. Kelemahan teori agensi juga dapat ditemukan dalam menjelaskan praktik bisnis yang melibatkan

konflik kepentingan antara banyak pemangku kepentingan. Hill dan Jones (1992) menjelaskan bahwa salah satu kelemahan dari teori agensi adalah ketidakmampuan menjelaskan sifat kontraktual implisit maupun eksplisit yang terjadi pada hubungan perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*).¹ *Stakeholders* ini termasuk kepentingan terkait lingkungan (Gibson, 2012; Starik, 1995) dan masyarakat (Silver, 2012). Untuk mengatasi kelemahan ini, cakupan teori lain perlu dipertimbangkan. Teori pemangku kepentingan mengakui keragaman kelompok yang memiliki saham atau kepentingan dalam operasi perusahaan (Freeman, 1984; Freeman et al, 2010). Teori ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada teori keagenan dari Hill dan Jones (1992) karena terkait hubungan kontrak implisit atau eksplisit dengan semua pemangku

¹ Teori keagenan hanya fokus pada hubungan kontrak antara manajer dan *shareholder*, teori ini tidak menjelaskan hubungan kontrak antara manajer dan *stakeholder*. Kontraktual implisit adalah "*informal agreements supported by reputation rather than law*" (Baker dkk., 1997, hal. 10).

kepentingan, termasuk pihak internal perusahaan. Kepentingan berbagai kelompok pemangku kepentingan lebih cenderung tidak saling melengkapi sehingga penting untuk memiliki mekanisme untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan (Wall dan Greiling, 2011) yang berarti tanggung jawab manajer meningkat, sehingga diusulkan dalam penelitiannya rerangka untuk meningkatkan tanggung jawab manajer salah satu aspek pentingnya adalah informasi. Oleh karena itu, Wall dan Greiling (2011) berargumen bahwa akan menguntungkan jika sistem akuntansi manajerial didesain menggunakan pandangan pemangku kepentingan terhadap perusahaan, karena keputusan yang diambil manajer lebih baik jika memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai dampak eksternal dan sosial.

Penelitian mengenai penggunaan informasi lingkungan dan sosial untuk pihak internal sejauh ini hanya terbatas penelitian yang telah menguji penggunaan informasi lingkungan dan sosial bagi para pengambil keputusan

internal dalam keputusan evaluasi investasi proyek. Namun belum banyak penelitian yang telah meneliti secara eksperimental pengaruh informasi lingkungan dan sosial pada keputusan evaluasi investasi proyek. Penelitian pertama yang secara eksperimental meneliti pengaruh informasi lingkungan dan sosial pada keputusan manajer sebagai pihak internal dalam evaluasi investasi proyek (Afdal dan Mahfud Sholihin, 2013), dengan menggunakan siswa di sebuah universitas besar di Indonesia sebagai subyek yang diberikan informasi atau isu-isu lingkungan. Namun belum ada penelitian secara eksperimental meneliti pengaruh informasi lingkungan dan sosial pada keputusan evaluasi investasi proyek dengan menggunakan praktisi internal perusahaan sebagai subyek, khususnya dalam konteks Asia. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian terkait pentingnya informasi lingkungan dan sosial secara eksperimental menggunakan subyek praktisi internal perusahaan.

Salah satu perusahaan yang menyadari pentingnya informasi

lingkungan dan sosial adalah PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1913 dan diakuisisi perusahaan Philips Morris International pada tahun 2005. Perusahaan ini merupakan perusahaan manufaktur yang menjual rokok antara lain Dji Sam Soe, A Mild, Sampoerna Hijau, U Mild, dan rokok putih sebagai produk Philips Morris International yaitu Marlboro. Perusahaan ini konsisten peduli akan pentingnya informasi lingkungan dan sosial, khususnya berupa pertanggungjawaban untuk kepentingan eksternal. Perusahaan ini mendapatkan Sustainability Reporting Award di tahun 2010 dari National Center for Sustainability Reporting (NCSR) atas konsistensinya melaporkan tidak hanya pertanggungjawaban secara akuntansi, tetapi juga lingkungan dan sosial.

Konsep ini menjelaskan bahwa perusahaan dalam strategi dan praktek bisnis tidak hanya berfokus pada shareholder saja (economic needs), melainkan kepada seluruh stakeholder

perusahaan (social environmental needs). Kepedulian perusahaan yang menyetujui sebagai keuntungannya (profit) bagi kepentingan pembangunan manusia (people) dan lingkungan (planet) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur yang tepat dan professional merupakan wujud nyata dari pelaksanaan pertanggungjawaban perusahaan. Perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial sebagai wujud tanggung jawab moral perusahaan, dikenal dengan teori moral dari Kohlberg (1958). Inti dari konsep pertanggungjawaban sustainability report ini ditemukan dalam konsep triple bottom line dari Elkington (1997)² melalui istilah economic prosperity, environmental quality, dan social justice atau yang dikenal pula dengan konsep 3P (Profit, People, Planet) dari Swa (2005).

Tetapi terlepas dari kesuksesan dalam kinerja pelaporan pertanggungjawaban yang dilakukan dengan menerapkan sustainability report tersebut, PT Hanjaya

² Melalui bukunya "*Cannibals with forks, the triple bottom line of twentieth century business*".

Mandala Sampoerna, Tbk saat ini belum menggunakan informasi lingkungan dan sosial untuk para manajer sebagai praktisi internal perusahaan terkait keputusan dalam investasi proyek. Hal ini membawa dampak bagi perusahaan seperti ketika terjadi evaluasi investasi proyek terkait lingkungan dan sosial. Salah satu dampak yang terjadi seperti kontroversi saat investasi proyek produk baru, ini terkait topik mengenai iklan rokok A-Mild (rokok pertama di dunia dengan konsep low tar low nicotine) yang menggunakan foto dan kalimat bernada mesum yang akhirnya dilakukan penghentian tayangan iklan. Hal ini terjadi dikarenakan jarang sekali manajer-manajer ini memperhatikan informasi lingkungan dan sosial, serta aturan pemerintah seperti etika penayangan iklan, pelanggaran batasan pemasangan iklan promosi visibility produk di jalan utama kota, dan masih terjadinya transaksi penjualan rokok kepada anak di bawah 18 tahun. Untuk hal-hal seperti ini ketika terjadi masalah maka tidak bisa dicarikan solusinya.

Kepemimpinan yang beretika menggabungkan antara pengambilan keputusan dan perilaku yang beretika. Michelli (2007:178-183) mengatakan bahwa tindakan manajer mengandung dampak yang besar sekali terhadap individu dan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penggunaan informasi lingkungan dan sosial dalam pengambilan keputusan manajer. Hal ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris apakah manajer mempertimbangkan informasi lingkungan dan sosial yang diabaikan oleh Harrison dan Harrell (1993), Booth dan Schulz (2004), Rutledge dan Karim (1999), Chong dan Suryawati (2010). Hal ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai apakah informasi lingkungan dan sosial dapat mempengaruhi perilaku manajer untuk lebih bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial dalam keputusan evaluasi investasi proyek.

Tinjauan Pustaka dan Hipotesis

Manajemen proyek dan informasi akuntansi

Pendekatan proyek telah lama menjadi gaya bisnis dalam menjalankan industri konstruksi. Namun saat ini, pendekatan ini berkembang, menjadi pendekatan yang dapat digunakan di berbagai industri untuk menciptakan produk, jasa dan hasil lainnya. Sebuah proyek merupakan usaha sementara yang dilakukan untuk menciptakan produk yang unik, layanan, atau hasil (Larson dan Gray, 2011).

Sebagai usaha sementara, manajemen proyek memiliki siklus hidup yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penutupan (Boddy, 2002). Setelah melalui proses perencanaan, proyek dilaksanakan dan dievaluasi hingga proses penutupan. Dalam mengevaluasi hasil proyek dalam laporan, masalah baru yang dapat ditemukan perlu diidentifikasi. Masalahnya bisa isu-isu lingkungan dan sosial, Larson dan Gray (2011, hal. 11) menyatakan:

“Businesses can no longer simply focus on maximizing profit to the detriment of the

environment and society. Efforts to reduce carbon imprint and utilize renewable resources are realized through effective project management. The impact of this movement towards sustainability can be seen in changes in the objectives and techniques used to complete projects.”

Akuntansi merupakan salah satu sumber utama informasi bagi manajer dalam pengambilan keputusan (Davidson dan Trueblood, 1961; Bruns, 1968; Hall, 2010). Akuntansi sebagai sumber informasi yang dapat membantu manajer untuk mengembangkan pengetahuan tentang lingkungan kerja (Hall, 2010). Oleh karena itu, akuntansi juga harus mampu menunjukkan masalah dan manfaat yang terkait dengan aspek sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan manajer.

Munculnya isu-isu sosial dan lingkungan mendorong pengembangan akuntansi untuk lebih mempertimbangkan dari aspek ekonomi. Perkembangan ini menimbulkan akuntansi lingkungan yang menekankan dampak lingkungan, yang meluas ke aspek-

aspek sosial (Schaltegger dkk., 2006). Akuntansi dampak sosial dan lingkungan sering disebut dengan nama lain seperti: akuntansi manajemen lingkungan yang hanya terfokus pada aspek lingkungan termasuk lingkungan pengendalian (Henri dan Journeault, 2010) dan lingkungan biaya (Atkinson et al, 2011); akuntansi sosial (Gray, 2002) yang memiliki fokus pada aspek sosial; akuntansi sosial dan lingkungan (Mathews, 1997), tanggung jawab sosial perusahaan akuntansi (Wall dan Greiling, 2011), akuntansi *triple bottom line* (Elkington, 1997) dan *sustainability accounting* (Schaltegger dkk., 2006) yang menggabungkan aspek sosial dan lingkungan.

Berbagai penelitian dengan menggunakan informasi akuntansi dalam evaluasi proyek hanya menampilkan aspek ekonomi sebagai pertimbangan (Harrison dan Harrell, 1993; Booth dan Schulz, 2004; Rutledge dan Karim, 1999; Chong dan Suryawati, 2010). Sementara itu, penelitian tentang informasi akuntansi sosial dan lingkungan hanya berfokus pada

menilai penggunaan informasi ini oleh pihak eksternal, seperti yang telah ditunjukkan oleh Guidry dan Patten (2010), Rikhardsson dan Holm (2008), Murray dkk. (2006), Hassel dkk. (2005), Al-Tuwaijri dkk. (2004), Milne dan Patten (2002), Chan dan Milne (1999), Teoh dan Shiu (1990), Anderson dan Frankle (1980), Ingram (1978), Hendricks (1976), Belkaoui (1976). Tidak satupun dari mereka telah eksperimental meneliti efek informasi sosial dan lingkungan pada keputusan evaluasi proyek.

Penelitian pertama yang secara eksperimental meneliti efek informasi lingkungan dan sosial pada keputusan evaluasi proyek menggunakan siswa di sebuah universitas besar di Indonesia sebagai subyek yang diberikan informasi atau isu-isu lingkungan (Afdal dan Mahfud Sholihin, 2013). Namun belum ada penelitian secara eksperimental meneliti efek informasi lingkungan dan sosial pada keputusan evaluasi proyek menggunakan praktisi sebagai subyek, khususnya dalam konteks Asia.

Teori *Stakeholder*

Robert E. Freeman adalah seorang pelopor dalam pendekatan *stakeholder* perusahaan dengan sebuah buku berjudul '*Strategic Management: A Stakeholder Approach*', yang diterbitkan pada tahun 1984 (Donaldson dan Preston, 1995; Jones, 1995). Ide utama teori ini adalah kebutuhan organisasi untuk mengelola hubungan dengan kelompok-kelompok pemangku kepentingan: kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi, atau dipengaruhi oleh, pencapaian tujuan perusahaan (Freeman, 1984). Jones dan Wicks (1999, hal. 207) berpendapat bahwa pernyataan penting dari teori *stakeholder* adalah:

1. Korporasi memiliki hubungan dengan banyak kelompok konstituen (*stakeholders*) yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keputusan (Freeman, 1984);
2. Teori ini berkaitan dengan sifat dari hubungan, baik dari segi proses ataupun hasil untuk perusahaan dan pemangku kepentingan;
3. Kepentingan semua (secara legitimasi) *stakeholder* memiliki nilai intrinsik, dan

tidak ada set kepentingan diasumsikan mendominasi orang lain (Clarkson, 1995; Donaldson dan Preston, 1995; dan

4. Teori ini berfokus pada pengambilan keputusan manajerial (Donaldson dan Preston, 1995).

Donaldson dan Preston (1995) menguraikan tiga jenis teori *stakeholder*: deskriptif, instrumental, dan normatif. Teori pemangku kepentingan deskriptif juga dikenal sebagai teori empiris. Teori ini mencoba "*to describe, and sometimes to explain, specific corporate characteristics and behaviors*" (Donaldson dan Preston, 1995; hal. 70). *Instrumental stakeholder theory*, yang juga dikenal sebagai teori pemangku kepentingan strategis (Wall dan Greiling, 2011), mengasumsikan bahwa masalah utama dengan *stakeholder* perusahaan adalah kurangnya kepercayaan dan kerjasama (Jones, 1995). Mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan merupakan strategi untuk mengatasi masalah ini. Pendekatan instrumental pemangku kepentingan menunjukkan bahwa dampak manajemen pemangku

kepentingan pada pencapaian kinerja konvensional perusahaan (Donaldson dan Preston, 1995). Perusahaan akan mendapatkan keuntungan kompetitif jika ia mampu mengembangkan hubungan dengan para pemangku kepentingan berdasarkan saling percaya dan kerja sama (Jones, 1995). Oleh karena itu, informasi tentang sosial dan lingkungan kepada pemangku kepentingan akan digunakan untuk membuat strategi mencapai keunggulan kompetitif ini. Tipe lain dari teori *stakeholder* adalah teori pemangku kepentingan normatif. Teori ini “*used to interpret the function of the corporation, including the identification of moral or philosophical guidelines for the operation and management of corporations*” (Donaldson dan Preston, 1995; hal. 71). Ini membahas moral dan nilai-nilai secara eksplisit sebagai fitur utama dari pengelolaan organisasi (Phillips dkk., 2003).

Namun, Jones dan Wicks (1999) mengusulkan teori konvergen pemangku kepentingan. Ini berisi komponen normatif dan

komponen instrumental. Mereka berpendapat bahwa “*convergent stakeholder theory is a new way of theorizing about organizations and is, therefore, potentially transformational – not just for scholars but for managers as well.*” (hal. 218).

Khususnya untuk pendekatan perusahaan kepada lingkungan alam, Henriques dan Sadosky (1999) perusahaan diklasifikasikan ke dalam empat kategori: reaktif, defensif, akomodatif, dan proaktif. Perusahaan reaktif adalah perusahaan yang manajemen puncak tidak mendukung pengelolaan lingkungan, karena mereka berpikir manajemen lingkungan tidak perlu. Akibatnya, perusahaan tidak melakukan pelatihan lingkungan untuk karyawan mereka dan tidak memberikan laporan lingkungan. Perusahaan defensive menangani isu-isu lingkungan bila perlu, dengan keterlibatan sedikit demi sedikit dari manajemen puncak untuk memenuhi peraturan lingkungan dengan sedikit karyawan mendapat pelatihan lingkungan dan

terlibat. Perusahaan akomodatif melihat pengelolaan lingkungan sebagai fungsi berharga, dan memberikan pelatihan lingkungan dan keterlibatan beberapa karyawan. Fokus mereka, bagaimanapun, adalah pelaporan internal dengan beberapa keterlibatan manajemen puncak. Perusahaan proaktif melihat pengelolaan lingkungan sebagai fungsi bisnis yang penting dan menekankan kedua pelaporan internal dan eksternal. Terlibat didalamnya termasuk manajemen puncak serta dukungan karyawan terhadap isu-isu lingkungan dan pelatihan. Selanjutnya, Henriques dan Sadorsky (1999) menyatakan bahwa terkait dengan lingkungan, ada empat *stakeholder* penting: pemangku kepentingan regulasi (misalnya pemerintah, asosiasi perdagangan), pemangku kepentingan organisasi (misalnya pelanggan, pemasok, karyawan, pemegang saham), pemangku kepentingan (misalnya kelompok masyarakat, organisasi lingkungan, dan lobi-lobi potensial lainnya), dan media.

Formulasi hipotesis

Philips dkk., (2003) menyatakan bahwa pendekatan *stakeholder-agency*, *instrumental* dan *normative*, menunjukkan bahwa teori pemangku kepentingan merupakan teori mengenai manajemen organisasi dan etika. Oleh karena itu, teori pemangku kepentingan menjelaskan keputusan manajemen berdasarkan pada prinsip pengelolaan organisasi dan nilai yang mendasari keputusan terutama dalam keputusan yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Manajer sering kali harus mengambil keputusan yang memberikan dampak pada berbagai pemangku kepentingan seperti lingkungan dan masyarakat. Kondisi ini sering dihadapi dalam mengevaluasi sebuah proyek baik pada tahap perencanaan maupun tahap pengevaluasian kinerja karena proyek-proyek perusahaan sering berhubungan langsung dengan lingkungan alami dan masyarakat. Perkembangan akuntansi yang mampu memberikan informasi lingkungan dan sosial dapat membantu manajer mengambil

keputusan dalam menghadapi kondisi tersebut terutama berdasarkan teori pemangku kepentingan.

Pengambilan keputusan atas proyek yang merupakan bagian pengambilan keputusan tidak rutin ini, berbeda dengan keputusan rutin yang jelas keputusannya sehingga harus kembali melihat masalahnya. Informasi lingkungan dan sosial sebagai hasil dari sistem akuntansi dapat menunjukkan masalah yang ada (Davidson dan Trueblood, 1961) karena pertimbangan tidak terbatas pada aspek ekonomi saja. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi untuk mengembangkan pengetahuan mengenai lingkungan kerja adalah diversitas informasi (Hall, 2010). Informasi lingkungan dan sosial yang positif atau negatif ini akan memberi pengetahuan lebih banyak mengenai dampak eksternal dan sosial, sehingga manajer akan membuat keputusan yang lebih baik (Grit, 2004). Hall (2010) menjelaskan bahwa informasi akuntansi merupakan informasi penting bagi para manajer dalam

mengelola proyek-proyek perusahaan karena bertanggung jawab atas berbagai proyek dan menggunakan informasi akuntansi untuk mengembangkan pengetahuan mengenai proyek mana yang memunculkan masalah.

Informasi lingkungan dan sosial tersebut sebagai informasi umpan balik, akan digunakan untuk menyesuaikan strategi manajer (Henri dan Journeault, 2010). Informasi lingkungan dan sosial yang buruk akan mendorong manajer untuk menyesuaikan keputusannya atas proyek hingga dapat mengubah keputusan aslinya dan mengakibatkan pembatalan proyek. Sebaliknya, informasi yang baik akan mendorong manajer untuk melanjutkan proyek tersebut. Hal ini dapat terjadi berdasarkan pendekatan instrumental teori pemangku kepentingan bahwa manajer berusaha untuk meningkatkan kinerja ekonomi dengan mempertimbangkan informasi itu, karena kinerja tanggung jawab sosial dapat meningkatkan kinerja ekonomi melalui berkembangnya sumber

daya tidak berwujud perusahaan berupa inovasi, reputasi, budaya, dan *human capital* (Surroca dkk., 2010). Henri dan Journeault (2010) juga menjelaskan bahwa kinerja lingkungan dan sosial yang baik dapat mengurangi risiko jangka panjang mengenai pengurangan sumber daya, fluktuasi energi, kewajiban atas produk, biaya kepatuhan, dan meningkatkan citra perusahaan yang akan memberikan kontribusi terhadap kinerja ekonomi. Maka dinyatakan hipotesis pertama berikut ini:

Ha1: Manajer yang diberikan informasi ekonomi yang buruk dan informasi lingkungan dan sosial yang baik lebih cenderung melanjutkan proyek perusahaan daripada manajer yang hanya mendapatkan informasi ekonomi yang buruk.

Berdasarkan argumen *stakeholder-agency theory*, manajer menggunakan informasi lingkungan dan sosial untuk menjaga kontrak dengan lingkungan dan sosial. Tugas manajer adalah menjaga dukungan kelompok pemangku kepentingan ini dengan menyeimbangkan kepentingan mereka sambil menjadikan

organisasi sebagai wadah untuk memaksimalkan kepentingan pemangku kepentingan (Freeman dan Phillips, 2002). Apabila manajer mempertimbangkan informasi mengenai tindakan manajerial dan isu-isu lingkungan dan sosial, maka akan meningkatkan hubungan kontraktor, dan akhirnya, kinerja ekonomi (Henri dan Journeault, 2010). Sementara pendekatan normatif menunjukkan bahwa manajer akan mempertimbangkan informasi lingkungan dan sosial karena pemangku kepentingan tersebut dengan sendirinya pantas dipertimbangkan (Donaldson dan Preston, 1995). Oleh karena itu, berdasarkan teori pemangku kepentingan dengan menggunakan tiga pendekatan *stakeholder-agency*, *instrumental stakeholder* dan *normative*, maka dinyatakan hipotesis kedua berikut ini:

Ha2: Manajer yang diberikan informasi ekonomi yang baik dan informasi lingkungan dan sosial yang buruk lebih cenderung tidak melanjutkan proyek perusahaan daripada manajer yang hanya mendapatkan informasi ekonomi yang baik.

Teori pemangku kepentingan telah digunakan untuk menjelaskan bahwa pengambilan keputusan manajer menggunakan informasi lingkungan dan sosial untuk menjaga kontrak dengan lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, untuk menekankan bahwa hampir tidak ada beda antara keputusan manajer yang hanya mendapat informasi ekonomi baik dan manajer yang memperoleh informasi ekonomi buruk dan informasi lingkungan sosial baik, akan menghasilkan hipotesis ketiga berikut ini:

Ha3: Manajer yang hanya mendapatkan informasi ekonomi yang baik dan manajer yang diberikan informasi ekonomi yang buruk dan informasi lingkungan dan sosial yang baik tidak ada beda cenderung melanjutkan proyek perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan metoda eksperimen yang sama dengan penelitian Afdal dan Mahfud Sholihin (2013), yaitu dengan menggabungkan instrumen penelitian Rutledge dan Karim (1999) dan Chong dan Suryawati (2010) mengenai kasus evaluasi

proyek yang menyajikan informasi kinerja ekonomi dan prediksi kinerja ekonomi dari proyek tersebut. Modifikasi instrumen tersebut dilakukan termasuk dengan memasukkan informasi lingkungan yang dikembangkan dari instrumen eksperimen Teoh dan Shiu (1990) dan Chan dan Milne (1999).

Sejumlah 65 subyek berpartisipasi dalam studi kasus. Subyek adalah supervisor-supervisor di PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk area kantor cabang Yogyakarta, Magelang, dan Solo. Untuk memastikan bahwa semua subyek yang terlibat memahami kasus ini, percobaan ini akan mensyaratkan bahwa semua supervisor terlibat dalam praktisi manajemen perusahaan serta masing-masing supervisor memiliki staf-staf subordinat. Terdapat 45 laki-laki (69%) dan 20 perempuan (31%).³ Subyek berpartisipasi dengan sukarela sehingga diberikan insentif untuk meningkatkan

³ Meta analisis dari Borkowski dan Ugras (1998) menemukan bahwa perempuan memperlihatkan sikap lebih beretika dibandingkan laki-laki. Untuk menguji apakah ada efek gender, mengikuti Chang dan Yen (2007), kami menguji tes sensitivitas menggunakan ANCOVA dengan gender sebagai kovariat.

motivasi dalam menyelesaikan tugas eksperimen. Mereka diberitahu di awal eksperimen bahwa mereka akan mendapatkan apresiasi, dalam bentuk makanan kecil (*snack*), alat tulis, *flashdisk*, dan jurnal akuntansi *top tier* yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan studinya dan pada akhir eksperimen saat penyelesaian percobaan nama mereka akan dimasukkan dalam undian untuk hadiah *door prizes* senilai Rp 1.000.000,00 sampai dengan Rp 1.500.000,00.

Semua peserta diberikan informasi tentang kinerja ekonomi, tetapi hanya kelompok eksperimen yang mendapatkan informasi tentang kinerja lingkungan dan sosial. Kinerja lingkungan dan sosial ini disajikan dalam bentuk kinerja yang baik dan buruk. Penelitian ini memiliki empat kelompok peserta: Kelompok A adalah mereka yang hanya menerima informasi ekonomi yang baik, Kelompok B adalah mereka yang menerima baik informasi ekonomi yang baik dan lingkungan sosial dan sosial yang buruk, Kelompok C adalah mereka

yang hanya menerima informasi ekonomi yang buruk, dan Kelompok D adalah orang-orang yang menerima baik informasi ekonomi yang buruk dan informasi sosial dan lingkungan yang baik.

Prosedur Percobaan

Dalam tugas eksperimen, seluruh partisipan diberi instruksi untuk bertindak sebagai manajer investasi dari perusahaan. Empat tahun yang lalu, perusahaan investasi dalam proyek senilai Rp 10.000.000.000,00 dengan estimasi umur ekonomis tujuh tahun. Kemudian para peserta, sebagai manajer investasi, harus memutuskan apakah proyek tersebut harus dilanjutkan atau dihentikan, karena adanya informasi mengenai kinerja lingkungan dan sosial terkait proyek yang berhubungan dengan industri rokok, informasi ini disesuaikan dengan subyek yang diambil dalam penelitian.

Instrumen ini meminta partisipan sebagai manajer investasi untuk membuat keputusan atas proyek yang telah berjalan. Partisipan diminta untuk mengambil

keputusan melanjutkan atau tidak melanjutkan proyek tersebut yang diawali oleh skala 1 sampai dengan 10. Skala ini dibagi pada nilai pertengahannya sehingga pilihan pada bagian kiri (sekitar 1-5) mengindikasikan keputusan untuk melanjutkan proyek dan pilihan pada bagian kanan (sekitar 6-10) mengindikasikan keputusan tidak melanjutkan proyek. Dengan demikian, semakin besar respon numerik yang ditunjukkan oleh subjek, semakin besar kecenderungan untuk mengakhiri proyek. Penulis menggunakan respon ini sebagai variabel dependen.

Variabel bebas adalah informasi sosial dan lingkungan. Informasi ini tentang kinerja lingkungan mengacu kepada Chan dan Milne (1999) yang berisi informasi tentang pencemaran lingkungan dan sesuai dengan peraturan lingkungan. Informasi ini disajikan dalam bentuk buruk dan baik. Dalam bentuk yang buruk, dikatakan bahwa proyek ini dijalankan tanpa mematuhi aturan lingkungan yang berlaku, dan

menyebabkan polusi sekitarnya air, tanah dan udara. Dalam bentuk yang baik, informasi menjelaskan bahwa proyek ini dilaksanakan sesuai dengan aturan pada waktu itu, dan upaya telah dilakukan untuk mengurangi polusi yang disebabkan oleh proyek.

Informasi kinerja sosial yang disajikan dikembangkan dari Teoh dan Shiu (1990) yang berisi informasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja dan masyarakat. Informasi ini juga disajikan dalam bentuk buruk dan baik. Dalam bentuk yang buruk, informasi menunjukkan bahwa sejak awal proyek, tidak ada upaya telah dilakukan untuk memastikan kesehatan dan keselamatan kerja, begitu banyak masalah kesehatan dan keselamatan muncul. Mengenai masyarakat yang terkena dampak proyek, informasi menunjukkan bahwa proyek itu tidak melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat, sehingga masyarakat setempat mengeluh tentang keberadaan proyek. Dalam bentuk yang baik, informasi kepada subjek bahwa proyek telah mencoba untuk

mencegah dan mengatasi masalah kesehatan dan keselamatan yang muncul, dan masyarakat mendukung adanya proyek. Sementara penelitian ini berfokus pada keputusan manajer atas proyek di PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk maka pengembangan dilakukan untuk menyesuaikan informasi tersebut menjadi informasi lingkungan dan sosial yang berkaitan dengan proyek. Informasi ini disesuaikan dengan informasi lingkungan dan sosial pada proyek kantor cabang PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk sebagai subyek penelitian.

Penulis memilih Chan dan Milne (1999) dan Teoh dan Shiu (1990) instrumen sehingga kita mampu untuk memberikan pengobatan positif menggunakan bentuk yang baik dari instrumen, dan pengobatan negatif menggunakan formulir buruk dari instrumen. Orang mungkin berpendapat bahwa persepsi orang-orang informasi kinerja sosial dan lingkungan telah berubah dibandingkan dengan yang dimiliki pada 1990-an. Namun, informasi

yang berkaitan dengan kesehatan, keselamatan, masyarakat, polusi, dan sesuai dengan peraturan pemerintah, seperti yang tercakup dalam instrumen, masih dianggap penting, terutama untuk bisnis yang ingin dianggap sebagai etika (Velasquez, 2012).

Analisis Data dan Hasil

Analysis of Variance (ANOVA) menggunakan teknik *planned comparison* berupa *contrast analysis* (Kerlinger dan Lee, 2000) dilakukan untuk menguji hipotesis. Analisis untuk hipotesis dilakukan dengan membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan keputusan yang signifikan secara statistik di antara kedua kelompok tersebut. ANOVA digunakan dimana sebagai data variabel dependen berdistribusi normal berdasarkan pada *Q-Q Plot* yang menunjukkan garis yang cukup lurus (Pallant, 2011). Selain itu, *Levene's Test* yaitu kesetaraan kesalahan varians juga akan dilakukan apakah menunjukkan

bahwa itu adalah tidak signifikan atau signifikan pada level tertentu, *Levene's Test* terhadap kesamaan

variansi menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada level 0,05 ($p = 0,312$; Gudono, 2011).

Tabel 1: Statistik Deskriptif

Informasi Lingkungan dan Sosial		Informasi Ekonomi	
		Baik	Buruk
Tidak Ada		Kelompok A $n = 17$ $\bar{Y} = 2.5882$ $\sigma Y = 2.2929$	Kelompok C $n = 15$ $\bar{Y} = 6.9333$ $\sigma Y = 1.8310$
Ada	Baik		Kelompok D $n = 17$ $\bar{Y} = 3.5882$ $\sigma Y = 1.6225$
	Buruk	Kelompok B $n = 16$ $\bar{Y} = 7.1250$ $\sigma Y = 2.0290$	

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan jumlah partisipan, *mean*, deviasi standar pada masing-masing kelompok. Sebagaimana yang diharapkan, tabel tersebut menunjukkan *mean* keputusan kelompok eksperimen atas evaluasi proyek yang memperoleh informasi ekonomi baik dan informasi lingkungan sosial buruk (Kelompok B) lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang hanya mendapat informasi ekonomi baik (Kelompok A), yaitu 2.588 (sd=2.29) untuk Kelompok A dan 7.125 (sd=2.03) untuk Kelompok B. Sebaliknya,

mean keputusan kelompok eksperimen yang memperoleh informasi ekonomi buruk dan informasi lingkungan sosial baik (Kelompok D) lebih rendah daripada kelompok kontrol yang hanya mendapat informasi ekonomi buruk (Kelompok C), yaitu 3.588 (sd=1.62) untuk Kelompok D and 6.933 (sd= 1.83) untuk Kelompok C. Tabel 1 tersebut juga menunjukkan *mean* yang hampir tidak ada beda antara keputusan kelompok kontrol atas evaluasi proyek yang hanya memperoleh informasi ekonomi baik (Kelompok A) dan kelompok eksperimen yang memperoleh informasi ekonomi

buruk dan informasi lingkungan sosial baik (Kelompok D), menunjukkan *mean* yang sama-sama mengindikasikan sama-sama cenderung

melanjutkan proyek, yaitu 2.588 (sd= 2.29) untuk Kelompok A dan 3,588 (sd= 1.62) untuk Kelompok D.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis 1 dan Hipotesis 2

Tabel 2: Hasil ANOVA

Panel A: ANOVA

	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
<i>Between Groups</i>	261.0198	3	87.00661	22.5925	.0000	2.7555
<i>Within Groups</i>	234.9186	61	3.85113			
<i>Total</i>	495.9384	64				

Panel B: Contrast Analysis

	<i>Value of Contrast</i>	<i>Std Error</i>	<i>t</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Kelompok A vs Kelompo B	4.537	.8163	-5.436	15	.000
Kelompok C vs Kelompok D	3.345	.6878	4.847	14	.000
Kelompok A vs Kelompo D	1.000	.7573	-1.32	16	.205

Panel A: ANCOVA

	SS	df	MS	F	Sig.
Corrected Model	262.402	4	74.200	19.280	.001
Intercept	117.230	1	117.230	22.511	.000
Gender	1.217	1	1.217	.204	.643
Information	108.711	3	36.420	8.018	.001
Error	205.318	60	3.913		
Total	1634.000	65			
Corrected Total	325.7184	64			

Panel B: Contrast Analysis

	Value of Contrast	Std Error	Sig.
Kelompok A vs Kelompok B	4.652	.8176	.000
Kelompok C vs Kelompok D	3.328	.6887	.000
Kelompok A vs Kelompok D	1.021	.7582	.205

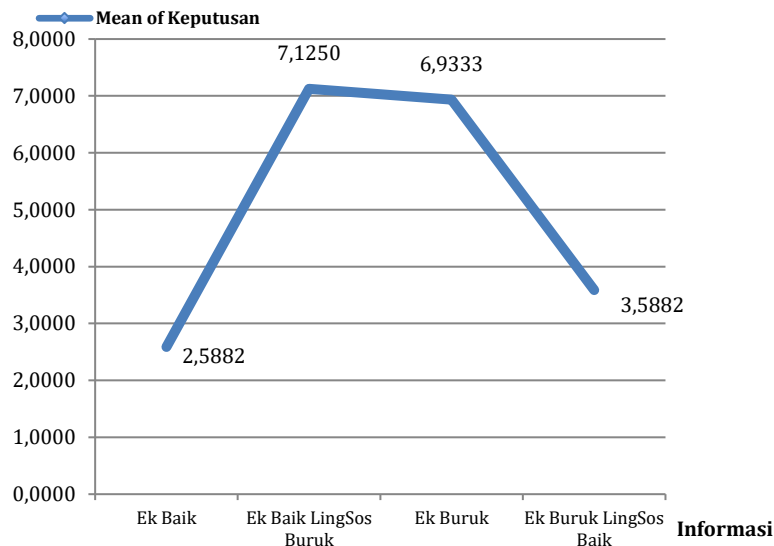
Tabel 2 Panel A menunjukkan hasil ANOVA terkait pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 2. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$) di antara semua kelompok yang dibentuk dalam eksperimen. Untuk menguji hipotesis, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap perbedaan kelompok tertentu karena hipotesis mengisyaratkan perlunya melakukan perbandingan terencana (*planned comparison*) antara kelompok tertentu. Perbandingan terencana dilakukan dengan menggunakan *contrast analysis*.

Hipotesis memprediksi bahwa manajer yang memperoleh informasi ekonomi yang buruk

(baik) dan informasi lingkungan dan sosial yang baik (buruk) lebih cenderung (tidak) melanjutkan proyek perusahaan daripada manajer yang hanya mendapatkan informasi ekonomi yang buruk (baik). Sebagaimana diindikasikan dalam Tabel 1 bahwa nilai *mean* keputusan kelompok eksperimen yang memperoleh informasi ekonomi baik dan informasi lingkungan dan sosial buruk (Kelompok B) lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang hanya mendapat informasi ekonomi yang baik (Kelompok A). Tabel 2 Panel B menunjukkan jarak *mean* kedua kelompok (4,537) dan mengkonfirmasi hal tersebut signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Oleh karena itu, hasil

penelitian ini mendukung hipotesis 1 yang diajukan. Hal tersebut juga diilustrasikan oleh Gambar 1.

Gambar 1: Means Plots of Managers' Project Evaluation Decision



Informasi: A = Informasi ekonomi baik; B = Informasi ekonomi baik dan informasi sosial dan lingkungan buruk; C = Informasi ekonomi buruk; D = Informasi ekonomi buruk dan informasi sosial dan lingkungan baik

Selanjutnya, sebagaimana yang diindikasikan juga dalam Tabel 1 bahwa *mean* keputusan kelompok eksperimen yang memperoleh informasi ekonomi buruk dan informasi lingkungan sosial baik (Kelompok D) lebih rendah daripada kelompok control yang hanya mendapat informasi ekonomi buruk (Kelompok C). Tabel 2 Panel B juga menunjukkan jarak *mean* keputusan kedua kelompok (3,345) dan mengkonfirmasi hal tersebut

signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung hipotesis 2 yang diajukan. Hal tersebut juga diilustrasikan oleh Gambar 1.

Pengujian Hipotesis 3

Selanjutnya, Tabel 1 dan Gambar 1 juga mengindikasikan bahwa *mean* hampir tidak ada beda antara keputusan kelompok control yang hanya mendapat informasi ekonomi baik (Kelompok A) dan kelompok eksperimen yang memperoleh

informasi ekonomi buruk dan informasi lingkungan sosial baik (Kelompok D). Tabel 2 Panel B juga menunjukkan hampir tidak ada beda antara keputusan kedua kelompok (yaitu hanya selisih 1,000) dan mengkonfirmasi hal tersebut signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Oleh karena itu, hasil penelitian hipotesis 3 ini mendukung hipotesis 1 dan hipotesis 2 yang diajukan.

Diskusi dan Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan daya prediksi teori pemangku kepentingan. Dalam konteks kepentingan yang dipertimbangkan, tidak hanya manajer dan pemilik sebagaimana dalam teori keagenan, penelitian ini memberi bukti empiris bagaimana manajer mengambil keputusan dalam kasus yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Kami juga menganalisis jika hasil kami dipengaruhi oleh jenis kelamin peserta kami. Hasilnya sebagaimana olah data ANCOVA tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dari jenis kelamin pada

keputusan manajer. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gender penelitian kami tidak bermasalah. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris yang selama ini belum ada mengenai bagaimana pihak internal menggunakan informasi lingkungan dan sosial. Bukti empiris yang ada selama ini ada hanya menunjukkan bagaimana pihak eksternal menggunakan informasi lingkungan dan sosial.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya akuntan manajemen menyediakan informasi lingkungan dan sosial dalam pengambilan keputusan manajer. Sebagaimana yang diprediksi, ketika manajer memperoleh informasi lingkungan dan sosial, mereka menjadikan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusannya. Selama ini, informasi lingkungan dan sosial belum terintegrasi dalam informasi yang disajikan oleh para akuntan manajemen sehingga sistem informasi manajemen yang terbaik saat ini belum efisien dan mengarahkan pada pengambilan

keputusan yang buruk dan kurang akuntabel (Schaltegger dkk., 2006).

Penyajian informasi lingkungan dan sosial akan memberikan dampak positif. Demski dan Feltham (1976) dan Sprinkle (2003) menjelaskan bahwa informasi akuntansi, dalam hal ini informasi sosial dan lingkungan, mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial dalam dua cara: secara langsung sebagai masukan atas keputusan dan secara tidak langsung mempengaruhi perilaku manajer. Hal ini akan menjadi sumber informasi sekaligus dapat merubah perilaku manajer sehingga bertanggung jawab sosial.

Dari segi pendekatan instrumental, hal ini akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh kinerja sosial perusahaan terhadap peningkatan kinerja ekonomi sebagaimana penelitian Surroca dkk. (2010) dan Simpson dan Kohers (2002). Oleh karena itu, penyajian informasi lingkungan dan sosial dapat mendorong peran akuntan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil dan implikasi harus dipahami dalam konteks keterbatasan yang melekat pada penelitian ini. Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan informasi lingkungan dan sosial yang sifatnya kualitatif yang memiliki kelemahan dari segi kemampuan untuk diperbandingkan sehingga mengurangi nilai informasi tersebut. Teoh dan Shiu (1990) menunjukkan bahwa informasi sosial dalam bentuk kuantitatif lebih dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Keterbatasan penelitian yang terkait dengan metoda adalah tidak dipertimbangkannya pengaruh sumber informasi yang mungkin menjadi hal yang dipertimbangkan oleh manajer sebagaimana yang dijelaskan oleh Fisher (1996). Penelitian selanjutnya dapat mengatasi keterbatasan penelitian ini. Sebagai contoh, sebuah studi di masa depan dapat melakukan percobaan dengan menggunakan kasus perusahaan yang berbeda. Selain itu, penelitian masa depan dapat menggunakan pendekatan

penelitian yang berbeda, seperti menggunakan metode survei atau menggunakan pertimbangan pengaruh sumber informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C.A. and Frost, G.R. (2008), "Integrating sustainability reporting into management practices", *Accounting Forum*, Vol. 32 No. 4, pp. 288-302.
- Afdal, & Mahfud Sholihin. 2013. *The Impact of Social and Environmental Information on Managers' Decision*. Makalah yang dipresentasikan pada *Asian Pacific Conference on International Accounting Issues*, Bali.
- Al-Tuwaijri, A.S., Christensen, T.E. and Hughes, K.E. (2004), "The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach", *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 29 No. 5-6, pp. 447-471.
- Anderson, J.C. and Frankle A.W. (1980), "Voluntary social reporting: an iso-beta portfolio analysis", *The Accounting Review*, Vol. 55 No. 3, pp. 467-479.
- Atkinson, A.A., Kaplan, R.S., Matsumura, E.M. and Young, S.M. (2011), *Management Accounting: Information for Decision Making and Strategy Execution*, Pearson Education, New Jersey.
- Baker, G., Gibbons, R. and Murphy, K.J. (1997), "Implicit contract and the theory of the firms", working paper No. 6177, NBER, Cambridge, September, available at: <http://www.nber.org/papers/w6177.pdf>, (accessed 23 January 2014).
- Belkaoui, A. (1976), "The impact of the disclosure of the environmental effects of organizational behavior on the market", *Financial Management*, Vol. 5 No. 4, pp. 26-31.
- Boddy, D. (2002), *Managing Projects: Building and Leading the Team*, Prentice Hall, London.
- Booth, P. and Schulz, A.K.-D. (2004), "The impact of an ethical environment on managers' project evaluation judgments under agency problem conditions", *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 29 No. 6-7, pp. 473-488.
- Borkowski, S.C. and Ugras Y.J. (1998), "Business students and ethics: a meta-analysis", *Journal of Business Ethics*, Vol. 17 No. 11, pp. 1117-1127.
- Bruns, W.J.Jr. (1968), "Accounting information and decision-making: some behavioral hypotheses", *The Accounting Review*, Vol. 43 No. 3, pp. 469-480.
- Business Ethics Quarterly*, Vol 12 No. 3, pp. 331-

- 349.^[L]_{SEP}Gibson, K. (2012), "Stakeholders and sustainability: an evolving theory", *Journal of Business*
- Chan, C.C.C. and Milne, M.J. (1999), "Investor reactions to corporate environmental saints and sinners: an experimental analysis", *Accounting and Business Research*, Vol. 29 No. 4, pp. 265-279.
- Chang, C.J. and Yen, S.H. (2007), "The Effects of Moral Development and Adverse Selection Conditions on Managers" *Project Continuance Decisions: A Study in the Pacific-Rim Region*", *Journal of Business Ethics*, Vol. 76 No. 3, pp 347-360.
- Chong, V.K. and Suryawati, R.F. (2010), "De-escalation strategy: the impact of monitoring control on managers' project evaluation decisions", *Journal of Applied Management Accounting Research*, Vol. 8 No. 2, pp. 39-50.
- Clarkson, M.B.E. (1995), "A stakeholder framework for analyzing and evaluating corporate social performance", *Academy of Management Review*, Vol. 20, No. 1; pp. 92-117.
- Davidson, H.J. and Trueblood, R.M. (1961), "Accounting for decision-making", *The Accounting Review*, Vol. 36 No. 4, pp. 577-58.
- Demski, J.S. and Feltham, G.A. (1976), *Cost Determination: A Conceptual Approach*. Iowa State University Press, Iowa.
- Donaldson, T. and Preston, L.E. (1995), "The stakeholder theory of the corporation: concepts, evidence, and implications", *The Academy of Management Review*, Vol. 20 No. 1, pp. 65-91.
- Elkington, J. (1997), *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*, Capstone Publishing Limited, Oxford.
- EY and Boston College Center for Corporate Citizenship (2013), "Value of sustainability reporting".
- Freeman, R.E. (1984), *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, Pitman, Boston.
- Freeman, R.E., Harrison, J.S., Wicks, A.C. Parmar, B. and de Colle, S. (2010), *Stakeholder Ethics*, Vol. 109 No. 1, pp.15-25.
- Gray, R. (2002), "The social accounting project and accounting organizations and society privileging engagement, imaginings, new accountings and pragmatism over critique?", *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 27 No. 2, pp. 687-708.
- Grit, K. (2004), "Corporate citizenship: how to strengthen the social responsibility of managers",

- Journal of Business Ethics, Vol. 53 No. 1-2, pp. 97-106.
- Guidry, R.P. and Patten D.M. (2010), "*Market reactions to the first-time issuance of corporate sustainability reports: evidence that quality matters*", Sustainability Accounting, Management and Policy Journal, Vol. 1 No. 1, pp. 33-50.
- Hall, M. (2010), "*Accounting information and managerial work*", Accounting, Organizations and Society, Vol. 35 No. 3, pp. 301-315.
- Harrison, P.D. and Harrell, A. (1993), "*Impact of 'adverse selection' on managers' project evaluation decisions*", Academy of Management Journal, Vol. 3 No. 3, pp. 635-643.
- Hassel, L., Nilsson, H. and Nyquist, S. (2005), "*The value relevance of environmental performance*", European Accounting Review, Vol. 14 No. 1, pp. 41-61.
- Hendricks, J.A. (1976), "*The impact of human resource accounting information on stock investment decisions: an empirical study*", The Accounting Review, Vol. 51 No. 2, pp. 292-305.
- Henri, J-F. and Journeault, M. (2010), "*Eco-control: the influence of management control systems on environmental and economic performance*", Accounting, Organizations and Society, Vol. 35 No. 1, pp. 63-80.
- Henriques, I. and Sadorsky, P. (1999), "*The relationship between environmental commitment and managerial perceptions of stakeholder importance*", The Academy of Management Journal, Vol. 42, No. 1, pp. 87-99.
- Hill, C.W.L. and Jones, T.M. (1992), "*Stakeholder-agency theory*", Journal of Management Studies, Vol. 29 No. 2, pp. 131-152.
- HM Sampoerna Tbk, PT. 2010. Sustainability Report 2010. <http://isra.ncsr-id.org/2012/04/15/annual-report-2010/>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2015.
- Ingram, R.W. (1978), "*An investigation of the information content of (certain) social responsibility disclosures*", Journal of Accounting Research, Vol. 16 No. 2, pp. 270- 285.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976), "*Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure*", Journal of Financial Economics, Vol. 3 No. 4, pp. 305-360.
- Jones, T.M. (1995), "*Instrumental stakeholder theory: a synthesis of ethics and economics*", The Academy of Management Review, Vol. 20 No. 2, pp. 404-437.
- Jones, T.M and Wicks, A.C. (1999), "*Convergent stakeholder theory*", The Academy of Management Review, Vol.

- 24, No. 2, pp. 206-221.
- Kerlinger, F.N. and Lee, H.B. (2000), *Foundations of Behavioral Research*, Thompson Learning, Australia.
- KPMG (2013), “*The KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2013*”, available at: <http://www.kpmg.com/Global/en/IssuesAndInsights/ArticlesPublications/corporate-responsibility/Documents/corporate-responsibility-reporting-survey-2013.pdf> (accessed 06 April 2014).
- Larson, E.W. and Gray, C.F. (2011), *Project Management: The Managerial Process*, McGraw-Hill/Irwin, New York, NY.
- Liyanarachchi, G.A. and Milne, M.J. (2005), “*Comparing the investment decisions of accounting practitioners and students: an empirical study on the adequacy of student surrogates*”, *Accounting Forum*, Vol. 29, No. 2, pp. 121-135.
- Mathews, M. R. (1997), “*Twenty-five years of social and environmental research: is there a silver jubilee to celebrate?*”, *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 10 No. 4, pp. 481–531.
- Milne, M.J. and Patten, D.M. (2002), “*Securing organizational legitimacy: an experimental decision case examining the impact of environmental disclosures*”, *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 15 No. 3, pp. 372-405.
- Murray, A., Sinclair, D., Power, D. and Gray, R. (2006), “*Do financial markets care about social and environmental disclosure?: Further evidence and exploration from the UK*”, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 19 No. 2, pp. 228-255.
- Nur, Amal Ngazis. 2015. *Sampoerna Hentikan Iklan Rokok Kontroversial A Mild*. <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/575273-sampoerna-hentikan-iklan-rokok-kontroversial-a-mild>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2015.
- Pallant, J. (2011), *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS*, Allen and Unwin, Australia.
- Phillips, R., Freeman R.E. and Wicks, A.C. (2003), “*What stakeholder theory is not*”, *Business Ethics Quarterly*, Vol.13 No. 4, pp. 479-502.
- Rikhardsson, P. and Holm, C. (2008), “*The effect of environmental information on investment allocation decisions – an experimental study*”, *Business Strategy and the Environment*, Vol. 17 No. 6, pp. 382-397.
- Rutledge, R.W. and Karim, K.E.

- (1999), *"The influence of self-interest and ethical considerations on managers' evaluation judgments"*, Accounting, Organizations and Society, Vol. 24 No. 2, pp. 173-184.
- Schaltegger, S., Bennett, M. and Burritt, R. (2006), *"Corporate sustainability accounting, a catchphrase for compliant corporations or a business decision support for sustainability leaders?"*, in Schaltegger, S., Bennett, M. and Burritt, R. (Eds.), Sustainability Accounting and Reporting, Springer Publishing, Dordrecht, pp. 37-59.
- Silver, D. (2012), *"Citizens as contractualist stakeholders"*, Journal of Business Ethics, Vol. 109 No. 1, pp. 3-13.
- Simpson, W.G. and Kohers, T. (2002), *"The link between corporate social and financial performance: evidence from the banking industry"*, Journal of Business Ethics, Vol. 35 No. 2, pp. 97-109.
- Starik, M. (1995), *"Should trees have managerial standing? Toward stakeholder status for non-human nature"*, Journal of Business Ethics, Vol. 14 No. 3, pp. 207-17.
- Staw, B.M. (1976), *"Knee-deep in the big muddy: a study of escalating commitment to a chosen course of action"*, Organizational Behavior and Human Performance, Vol. 16 No. 1, pp. 27-44.
- Surroca, J., Tribo, J.A. and Waddock, S. (2010), *"Corporate responsibility and financial performance: the role of intangible resources"*, Strategic Management Journal, Vol. 31 No. 5, pp. 63-490.
- Teoh, H.Y. and Shiu, G.Y. (1990), *"Attitudes towards corporate social responsibility and perceived importance of social responsibility information characteristics in a decision context"*, Journal of Business Ethics, Vol. 9 No. 1, pp. 71-77.
- Theory: The State of the Art, Cambridge University Press, Cambridge, UK. Freeman, R.E. and Phillips, R.A. (2002), *"Stakeholder theory: a libertarian defense"*, Journal of Business Ethics.
- Velasquez, M.G. (2012), *Business Ethics: Concepts and Cases*, Pearson Education, Upper Saddle River.
- Wall, F. and Greiling, D. (2011), *"Accounting information for managerial decision-making in shareholder management versus stakeholder management"*, Review of Managerial Science, Vol. 5 No. 2, pp. 91-135.